

Kebudayaan petani desa Trunyan di Bali

James Danandjaja, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=96074&lokasi=lokal>

Abstrak

Berbeda dengan sangkaan para turis, yang mengunjungi desa Trunyan, penduduk desa tersebut bukan termasuk penduduk "primitif", tetapi termasuk penduduk petani desa yang konservatif. Di pulau Bali mereka ini terkenal dengan sebutan Bali Aga, atau Bali Mula. Bali Aga berarti orang Bali dari pegunungan, sedangkan Bali Mula berarti Bali Asli (Crucq, 1928 : 108). Penduduk Trunyan sendiri tidak suka disebut dengan nama Bali Aga. Mereka lebih senang jika disebut sebagai orang Bali Mula, dan akan berterima kasih jika disebut sebagai orang Bali Turunan. Nama Bali Aga diperolehnya dari penduduk Bali lainnya, yang menyebut diri mereka sebagai orang Bali Hindu, dan mereka ini merupakan penduduk mayoritas di pulau Bali. Nama Bali Aga tidak disenangi oleh penduduk Trunyan karena mempunyai arti tambahan yang merendahkan martabat mereka, yaitu sebagai "orang gunung yang bodoh". Disamping itu juga orang Bali Aga dianggap oleh orang Bali Hindu sebagai penduduk asli Bali yang memang beragama Hindu, tetapi yang tidak mendapat pengaruh kebudayaan Jawa. Bagi orang Bali Hindu, yang menganggap diri mereka sebagai orang beradab yang mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Majapahit, maka hal-hal yang bukan terpengaruh oleh kebudayaan Jawa Majapahit dianggap kasar dan tidak beradab (Goris, 1960 : 294).

Berdasarkan folk etimologi mereka, penduduk Trunyan lebih senang jika disebut dengan nama Bali Mula, atau lebih baik lagi Bali Turunan, karena nama Mula menunjukkan bahwa mereka adalah penduduk asli pulau Bali, sedangkan orang Bali Hindu bukan. Orang Trunyan sangat suka jika disebut Bali Turunan, karena mereka percaya bahwa leluhur mereka "turun" dari langit ke bumi Trunyan. Jadi nama Bali Turunan berarti orang Bali yang turun langsung dari langit ke Bali. Mereka menganggap diri mereka berbeda dengan orang Bali Hindu, yang mereka panggil dengan sebutan Bali Suku, karena orang Bali Suku bukan penduduk asli pulau Bali, melainkan pendatang dari pulau Jawa yang masuk ke pulau Bali dengan suku(:kaki) atau berjalan kaki.

Untuk membenarkan pendapat di atas, orang Trunyan mempunyai satu mite (dongeng suci) mengenai asal usul penduduk Trunyan, yang menceritakan bahwa leluhur wanita mereka adalah seorang Dewi dari Langit yang diusir dari kahyangan (entah karena dosa apa), untuk turun ke suatu tempat di bumi yang kemudian terkenal dengan nama desa Trunyan. Rahim Dewi ini kemudian dibuahi secara ajaib oleh matahari (Sang Surya) sehingga mengandung, dan setelah tiba waktunya Sang Dewi melahirkan sepasang anak kembar, seorang diantaranya adalah anak banci dan seorang lagi anak perempuan. Setelah kejadian ini Sang Dewi kemudian kembali ke Kahyangan. Putri dewi tersebut kemudian kawin dengan seorang putra Raja Jawa (Dalem Solo), yang datang ke Trunyan karena tertarik oleh bau-bauan harum yang dipancarkan oleh sebatang taru (pohon) menyan yang tumbuh di Trunyan. Dari kedua insan dan dewi ini, kemudian diturunkan penduduk Trunyan yang sekarang ini.

Kejadian mengenai adanya seorang Dewi turun ke bumi ini, yaitu turun hyang, dan adanya pohon taro menyan yang memancarkan bau-bauan wangi sehingga dapat menarik kedatangan putra Dalem Solo, menimbulkan dua macam keterangan mengenai asal usul nama Trunyan. Keterangan yang pertama mengatakan Trunyan berasal dari kata-kata turun dan hyang yang barasimilasi menjadi sata kata; dan yang

kedua mengatakan berasal dari kata-kata taro dan menyan. Putra Dalem Solo dengan istrinya (putri Dewi) yang merupakan cakal bakal desa Trunyan, kemudian setelah meninggal diangkat menjadi Dewa Tertinggi orang Trunyan dengan gelar Ratu Sakti Pancering Jagat dan Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.